AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
AJPI

Konstruksi Makna Keagamaan dalam Wayang Santri Ki Enthus Susmono: Perspektif Jerome Bruner

Irfan Musonif[1*], Fajar Hardoyono[2], Zen Magata Larashati[3], Zarkasi

[1,2,3] Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia
[4] Madrasah Aliyah Miftahussalam Demak, Indonesia

254120600007@mhs.uinsaizu.ac.id[1], hardoyono@uinsaizu.ac.id[2], zenmagatalaras@gmail.com[3], zarkasi.624@gmail.com[4]

ARTICLE INFO

Article history:
Diterima 1 Oktober 2026
Direvisi 15 Oktober 2026
Diterima 25 Oktober 2026
Tersedia online 1 Novemebr 2026

Kata Kunci:
Wayang Santri, Ki Enthus Susmono, Jerome Bruner, konstruksi makna, Pendidikan Agama Islam

Keywords:
Wayang Santri, Ki Enthus Susmono, Jerome Bruner, meaning-making, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi makna keagamaan dalam Wayang Santri Ki Enthus Susmono melalui perspektif Jerome Bruner serta mengidentifikasi implikasinya bagi media Pendidikan Agama Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literature review* dan sintesis tematik. Data penelitian berupa literatur tentang Wayang Santri, pemikiran Jerome Bruner, pendidikan Islam, dakwah, representasi, bahasa, simbol, dan narasi. Analisis dilakukan melalui pengodean, pengembangan tema deskriptif dan analitis, serta interpretasi berdasarkan konsep representasi dan konstruksi makna Bruner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna keagamaan dalam Wayang Santri dibangun melalui keterhubungan representasi enaktif, ikonik, dan simbolik dalam struktur naratif. Tindakan, visual, bahasa, dan simbol mengonkretkan pengetahuan keagamaan melalui pengalaman cerita. Wayang Santri dengan demikian dapat dipahami sebagai ruang konstruksi makna keagamaan dan memiliki potensi sebagai media Pendidikan Agama Islam berbasis budaya.

ABSTRACT

This study aims to analyze the construction of religious meaning in Ki Enthus Susmono's Wayang Santri through Jerome Bruner's perspective and to identify its implications for Islamic Religious Education media. This qualitative study employed a literature review and thematic synthesis. The literature covered Wayang Santri, Jerome Bruner's theoretical works, Islamic education, Islamic preaching, representation, language, symbols, and narrative. Data were analyzed through coding, development of descriptive and analytical themes, and interpretation based on Bruner's concepts of representation and meaning-making. The findings indicate that religious meaning in Wayang Santri is constructed through the interconnectedness of enactive, iconic, and symbolic representations within a narrative structure. Actions, visual forms, language, and cultural symbols concretize religious knowledge through narrative experience. Thus, Wayang Santri can be understood as a space for constructing religious meaning and has potential as a culturally grounded medium for Islamic Religious Education.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi mengenai ajaran agama, tetapi juga pada proses bagaimana pengetahuan keagamaan dipahami, diinterpretasikan, dan dihubungkan dengan pengalaman kehidupan peserta didik (Azis et al., 2026; Musonif, Romadona, et al., 2026; Ramadona et al., 2026). Pengetahuan agama yang disampaikan secara abstrak membutuhkan medium yang memungkinkan peserta didik menghubungkan konsep dengan pengalaman yang lebih konkret dan bermakna. Dalam perspektif konstruktivis, proses belajar tidak semata-mata berlangsung melalui penerimaan informasi, melainkan melalui proses membangun

*Corresponding author
E-mail addresses: author1@email.com (First Author)

pemahaman berdasarkan pengalaman dan representasi yang tersedia dalam lingkungan belajar. Pemikiran Jerome Bruner memberikan dasar penting untuk memahami proses tersebut melalui perhatian terhadap cara pengetahuan direpresentasikan dan dikonstruksi dalam konteks budaya. Bruner memandang belajar sebagai proses yang berkaitan dengan pembentukan struktur pengetahuan, sementara perkembangan pemikirannya kemudian semakin menekankan bahwa manusia memahami pengalaman melalui proses interpretasi dan konstruksi makna dalam kebudayaan (J. Bruner, 1974, 2009b, 2009a; J. S. Bruner, 1990, 2020) . Dengan demikian, media pendidikan tidak cukup dipahami sebagai perangkat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai ruang representasi yang memungkinkan pengetahuan dan pengalaman diberi makna. Dalam konteks PAI, perspektif tersebut membuka ruang untuk melihat media pembelajaran berbasis budaya bukan hanya berdasarkan kemampuannya menyampaikan materi, tetapi berdasarkan bagaimana media tersebut menghadirkan pengalaman, simbol, narasi, dan konteks sosial yang dapat membantu terbentuknya pemahaman keagamaan.

Salah satu bentuk media berbasis budaya yang relevan dengan konteks tersebut adalah Wayang Santri yang dikembangkan oleh Ki Enthus Susmono. Wayang Santri menunjukkan bagaimana seni pertunjukan tradisional dapat digunakan untuk mengartikulasikan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam bentuk yang dekat dengan kehidupan sosial masyarakat. Sejumlah penelitian memperlihatkan bahwa Wayang Santri tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga digunakan sebagai media dakwah, pendidikan Islam, dan penyampaian nilai keagamaan. Fuad dan Fuad & Nurhidayat (2017), misalnya, menunjukkan bahwa strategi dakwah Ki Enthus melalui Wayang Santri memadukan cerita pewayangan, humor, catur, sabet, dan karawitan dengan materi keimanan, syariah, dan akhlak. Sofyan (2019) juga menempatkan Wayang Santri sebagai model dakwah Islam berbasis kearifan lokal, sedangkan Fatah & Faozan (2022) menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan Islam humanis-religius yang diartikulasikan melalui pertunjukan tersebut. Sementara itu, Nashrullah & Adib (2021) secara khusus menempatkan pentas Wayang Santri sebagai medium pendidikan agama. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa relasi antara Wayang Santri dan pendidikan keagamaan tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya tempat pesan tersebut diproduksi dan diterima.

Karakteristik Wayang Santri juga menunjukkan bahwa penyampaian pesan keagamaan tidak berlangsung melalui bahasa verbal semata. Machabati (2017), melalui kajiannya terhadap lakon Lupit Kembar, menunjukkan bahwa pesan pendidikan Islam disampaikan secara verbal dan nonverbal melalui dialog, bahasa, musik, shalawat, serta gerakan tokoh atau sabet. Penggunaan bahasa juga menjadi bagian penting dari konstruksi pertunjukan. Permono Aji & Pairin (2020) menemukan penggunaan berbagai ragam bahasa dalam pentas Murid Murtad, termasuk bahasa Jawa dialek Ngapak, Jawa ngoko, Jawa krama, Arab, dan Indonesia. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam Wayang Santri tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga berhubungan dengan konteks sosial dan budaya penonton. Mubarok (2018) bahkan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Ngapak dalam Wayang Santri memiliki dimensi makna yang berkaitan dengan konteks sosial masyarakat. Pada sisi lain, Rofiah (2017) memperlihatkan bahwa penggunaan ayat Al-Qur'an dalam pertunjukan Ki Enthus berlangsung melalui pola pengutipan, penjelasan, dan interaksi yang terbentuk dalam konteks pertunjukan. Dengan demikian, pesan keagamaan dalam Wayang Santri hadir melalui hubungan antara cerita, tindakan, bahasa, simbol, visualitas, dan konteks budaya. Persoalan yang kemudian muncul bukan hanya mengenai pesan agama apa yang disampaikan, tetapi bagaimana berbagai bentuk representasi tersebut berperan dalam membentuk makna keagamaan.

Kecenderungan penelitian terdahulu mengenai Wayang Santri dapat dipetakan ke dalam beberapa orientasi. Pertama, penelitian memposisikan Wayang Santri sebagai media dakwah dan pendidikan Islam (Fatah & Faozan, 2022; Fuad & Nurhidayat, 2017; Nashrullah & Adib, 2021; Sofyan, 2019). Kedua, penelitian mengidentifikasi nilai atau pesan keagamaan yang terkandung dalam lakon tertentu, seperti nilai akidah, syariah, akhlak, dan pendidikan Islam (Agustiani, 2015; Machabati, 2017; Musonif et al., 2026; Pranoto et al., 2026). Ketiga, sebagian penelitian mulai memberikan perhatian pada bahasa, simbol, resepsi, dan representasi yang membentuk makna pertunjukan (Ida Fariha & Sucipto Hadi Purnomo, 2024; Mubarok, 2018; Permono Aji & Pairin, 2020; Rofiah, 2017). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa Wayang Santri telah dipelajari dari beragam perspektif, tetapi fokus penelitian masih cenderung bergerak secara terpisah antara fungsi dakwah, identifikasi nilai, karakteristik bahasa, dan representasi simbolik. Konsekuensinya, hubungan antara berbagai bentuk

representasi tersebut dengan proses konstruksi makna keagamaan belum banyak disintesiskan dalam satu kerangka teoritis yang koheren.

Penelitian yang paling dekat dengan fokus tersebut dilakukan oleh Nasurllah et al. (2021) melalui kajian Dale's Theory dan Bruner's Theory (Analisis Media dalam Pentas Wayang Santri Ki Enthus Susmono). Penelitian tersebut secara eksplisit menggunakan teori Edgar Dale dan Jerome Bruner untuk menganalisis media yang digunakan dalam pentas Wayang Santri. Hasil penelitian menempatkan media yang digunakan Ki Enthus pada tingkat visual dalam perspektif Dale dan pada tingkat pictorial dalam perspektif Bruner. Penelitian tersebut penting karena menunjukkan bahwa teori Bruner telah digunakan untuk membaca Wayang Santri sebagai media pendidikan Islam. Namun, orientasi analisisnya terutama diarahkan pada identifikasi posisi media dalam kategori representasi. Dengan demikian, masih terdapat ruang untuk mengembangkan penggunaan perspektif Bruner dari persoalan klasifikasi bentuk media menuju persoalan yang lebih interpretif, yaitu bagaimana representasi tersebut berkontribusi terhadap konstruksi makna. Hal ini penting karena pemikiran Bruner tidak berhenti pada persoalan bentuk representasi, tetapi berkembang pada persoalan bagaimana manusia membangun dan menafsirkan makna dalam konteks budaya (J. Bruner, 1974, 2009b; J. S. Bruner, 1990).

Dalam kerangka Bruner, representasi dapat dipahami melalui bentuk enaktif, ikonik, dan simbolik. Namun, ketiga bentuk tersebut tidak seharusnya diperlakukan hanya sebagai kategori teknis untuk mengklasifikasikan media. Representasi merupakan bagian dari proses manusia membangun pemahaman terhadap dunia. Pemikiran Bruner kemudian memberikan perhatian yang semakin kuat terhadap hubungan antara pikiran, budaya, bahasa, dan konstruksi makna. *Actual Minds, Possible Worlds* menempatkan narasi dan cara manusia membangun dunia yang mungkin sebagai bagian penting dari aktivitas pemaknaan, sedangkan *Acts of Meaning* menegaskan pentingnya pendekatan interpretif terhadap bagaimana manusia membangun makna dalam kehidupan budaya (J. Bruner, 1974; J. S. Bruner, 1990, 2020). Perspektif tersebut diperkuat oleh J. Bruner (2009b) yang menempatkan pendidikan dalam konteks kebudayaan dan proses konstruksi pengetahuan. Linaza (2015) juga menunjukkan bahwa perkembangan pemikiran Bruner tidak dapat dilepaskan dari perhatiannya terhadap hubungan antara perkembangan manusia, pendidikan, kebudayaan, dan konstruksi pengetahuan. Sementara itu, Metsämuuronen & Räsänen (2018) memperlihatkan bagaimana unsur linguistik, kognitif, dan konstruktif dapat berperan dalam proses pembentukan dan pengorganisasian pengalaman. Dengan demikian, perspektif Bruner memungkinkan Wayang Santri dibaca bukan hanya sebagai media visual, melainkan sebagai ruang representasional dan naratif tempat pengalaman keagamaan diorganisasi dan dimaknai.

Berdasarkan perkembangan penelitian tersebut, terdapat celah kajian yang perlu dikembangkan. Literatur mengenai Wayang Santri telah cukup banyak menjelaskan pesan keagamaan, strategi dakwah, nilai pendidikan, bahasa, simbol, dan karakteristik pertunjukan. Bahkan, perspektif Bruner telah digunakan untuk mengidentifikasi karakter media Wayang Santri. Namun, kajian yang secara khusus mensintesiskan hubungan antara narasi, tindakan, bahasa, visual, simbol, representasi, dan konstruksi makna keagamaan dalam perspektif Bruner masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini tidak diarahkan untuk mengulang pertanyaan apakah Wayang Santri sesuai dengan teori Bruner, tetapi untuk memperluas pembacaan terhadap bagaimana bentuk-bentuk representasi dalam Wayang Santri memungkinkan pengetahuan dan nilai keagamaan dikonstruksi melalui pengalaman naratif dan konteks budaya. Pergeseran fokus tersebut penting agar Wayang Santri tidak hanya dipahami sebagai instrumen transmisi pesan agama, tetapi sebagai ruang budaya yang memungkinkan terjadinya proses meaning-making. Dalam konteks PAI, pendekatan tersebut juga memberikan kemungkinan untuk memahami media pembelajaran sebagai medium yang menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pengalaman simbolik dan kehidupan sosial peserta didik.

Berdasarkan argumentasi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mensintesis kajian mengenai Wayang Santri Ki Enthus Susmono dalam perspektif Jerome Bruner dengan memfokuskan perhatian pada hubungan antara representasi, narasi, dan konstruksi makna keagamaan serta relevansinya bagi media Pendidikan Agama Islam. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana literatur terdahulu memposisikan Wayang Santri Ki Enthus Susmono sebagai media penyampaian pengetahuan dan nilai keagamaan; (2) bagaimana narasi, tindakan, bahasa, visual, dan simbol dalam Wayang Santri dapat dipahami melalui perspektif representasi dan konstruksi makna Jerome Bruner; dan (3) bagaimana sintesis tersebut menjelaskan relevansi Wayang Santri sebagai media Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini diarahkan pada penyusunan

sintesis konseptual yang menghubungkan kajian Wayang Santri, teori Bruner, dan pengembangan pemahaman mengenai media PAI berbasis budaya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *qualitative literature review* yang diarahkan pada sintesis tematik (*thematic synthesis*) untuk memahami pola, tema, perbedaan perspektif, serta hubungan konseptual dalam kajian mengenai Wayang Santri Ki Enthus Susmono. Studi literatur dipilih karena fokus penelitian bukan mengukur efektivitas pertunjukan secara empiris, melainkan menafsirkan dan mengintegrasikan temuan penelitian terdahulu untuk membangun pemahaman konseptual mengenai representasi, narasi, dan konstruksi makna keagamaan. Literatur dalam penelitian ini diperlakukan sebagai sumber data yang dibaca secara kritis, dibandingkan, dikodekan, dan disintesiskan, bukan sekadar dirangkum secara deskriptif. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip *literature review* yang menempatkan proses pencarian, seleksi, evaluasi, dan sintesis sumber sebagai bagian penting dari rigor penelitian (Xiao & Watson, 2019). Sintesis tematik digunakan karena memungkinkan temuan dari penelitian kualitatif yang beragam dikembangkan dari kode awal menuju tema deskriptif dan selanjutnya tema analitis yang memiliki daya interpretatif lebih tinggi (Thomas & Harden, 2008). Pendekatan serupa juga digunakan dalam berbagai kajian sintesis kualitatif untuk mengintegrasikan pengalaman dan temuan lintas penelitian (Cooper et al., 2018; Irvine & Rose, 2024; Tarzia et al., 2024).

Sumber data penelitian terdiri atas literatur substantif mengenai Wayang Santri dan Ki Enthus Susmono, karya teoretis Jerome Bruner, literatur kontekstual mengenai Pendidikan Agama Islam, media pembelajaran, narasi, budaya, dakwah, dan representasi, serta literatur metodologis mengenai *literature review* dan sintesis kualitatif. Literatur substantif mencakup artikel jurnal, prosiding, tesis, dan disertasi yang dapat diverifikasi, sedangkan karya Bruner digunakan sebagai sumber primer teoretis, terutama *Actual Minds, Possible Worlds, Acts of Meaning, dan The Culture of Education* (J. Bruner, 2009a; J. S. Bruner, 1990, 2020). Seleksi sumber dilakukan berdasarkan relevansi terhadap fokus penelitian, keterlacakan identitas dan sumber publikasi, serta kecukupan informasi mengenai objek, metode, teori, dan temuan. Sumber yang hanya menyebut Wayang Santri atau Ki Enthus secara periferal, publikasi populer tanpa basis akademik, sumber duplikatif, dan sumber yang tidak dapat diverifikasi tidak dimasukkan dalam korpus analisis.

Proses analisis dilakukan secara bertahap melalui identifikasi dan seleksi literatur, pembacaan teks secara utuh, ekstraksi data, *initial coding*, pengelompokan kode ke dalam kategori, pengembangan tema deskriptif, pembentukan tema analitis, interpretasi menggunakan konsep representasi dan *meaning-making* Jerome Bruner, serta penyusunan sintesis konseptual. Proses tersebut memungkinkan penelitian bergerak dari apa yang secara eksplisit dilaporkan oleh masing-masing studi menuju pola dan hubungan antartemuan (Thomas & Harden, 2008). Untuk menjaga keterlacakan proses analisis, setiap sumber dicatat dalam matriks ekstraksi yang memuat identitas, fokus penelitian, objek atau lakon, metode, teori, bentuk representasi, unsur naratif, simbol, nilai keagamaan, proses *meaning-making*, temuan utama, dan kesenjangan penelitian.

Aspek ekstraksi	Fokus analisis
Identitas dan fokus	Penulis, tahun, objek, dan fokus penelitian
Metode dan teori	Desain penelitian dan kerangka teoretis
Representasi	Enaktif, ikonik, dan simbolik
Narasi dan simbol	Struktur cerita, tindakan, bahasa, visual, dan simbol
Nilai keagamaan	Akidah, syariah, akhlak, dan nilai pendidikan
Meaning-making	Cara makna keagamaan dikonstruksi
Temuan dan gap	Temuan utama, keterbatasan, dan ruang pengembangan

Dengan demikian, matriks tersebut berfungsi sebagai instrumen analisis untuk membangun sintesis lintas sumber, bukan sekadar inventarisasi referensi. Interpretasi akhir diarahkan pada hubungan antara bentuk representasi, struktur naratif, konteks budaya, dan konstruksi makna keagamaan serta relevansinya bagi pemahaman Wayang Santri sebagai media Pendidikan Agama Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sintesis terhadap literatur mengenai Wayang Santri Ki Enthus Susmono menunjukkan bahwa fungsi dan makna pertunjukan tidak dapat direduksi pada satu fungsi tunggal sebagai media dakwah atau hiburan. Literatur yang dianalisis memperlihatkan adanya keterkaitan antara media pertunjukan, pengalaman keagamaan, struktur naratif, bahasa, simbol, dan konteks budaya. Dari proses pengodean dan pengelompokan temuan, diperoleh empat tema utama, yaitu Wayang Santri sebagai media representasi pengetahuan keagamaan; narasi dan tindakan sebagai konstruksi pengalaman keagamaan; bahasa, visual, dan simbol sebagai representasi makna; serta konstruksi makna keagamaan dalam perspektif Jerome Bruner.

Wayang Santri sebagai Media Representasi Pengetahuan Keagamaan

Tema pertama menunjukkan bahwa Wayang Santri berkembang sebagai medium yang mempertemukan pengetahuan keagamaan dengan bentuk budaya yang telah dikenal masyarakat. Literatur tidak hanya menggambarkan Wayang Santri sebagai pertunjukan wayang golek yang diberi muatan Islam, tetapi sebagai medium yang mengemas ajaran agama melalui cerita, tokoh, dialog, humor, musik, gerakan, dan berbagai unsur estetis pertunjukan. Fuad & Nurhidayat (2017) menunjukkan bahwa strategi dakwah Ki Enthus memanfaatkan cerita pewayangan dan humor yang dipadukan dengan unsur catur, sabet, dan karawitan. Materi yang disampaikan mencakup persoalan keimanan, syariah, dan akhlak. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan keagamaan ditempatkan di dalam struktur pertunjukan, sehingga ajaran agama tidak berdiri sebagai informasi yang terpisah dari pengalaman menonton.

Temuan serupa tampak dalam penelitian Nashrullah & Adib (2021) yang menempatkan pentas Wayang Santri sebagai media pendidikan agama. Sementara itu, Fatah & Faozan (2022) menunjukkan bahwa nilai pendidikan Islam humanis-religius diartikulasikan melalui kreativitas seni dalam pertunjukan Wayang Santri. Machabati (2017) juga menemukan bahwa pesan pendidikan Islam dalam lakon Lupit Kembar mencakup akidah, syariah, akhlak, dan pengetahuan mengenai sejarah Islam Nusantara. Dengan demikian, hasil sintesis menunjukkan bahwa pengetahuan keagamaan dalam Wayang Santri mengalami proses pengemasan ulang melalui bentuk budaya dan estetika pertunjukan. Pengetahuan tersebut tidak hanya hadir sebagai proposisi keagamaan, tetapi ditempatkan dalam situasi cerita dan pengalaman pertunjukan.

Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Nasurllah et al. (2021) yang secara khusus menggunakan perspektif Edgar Dale dan Jerome Bruner. Studi tersebut mengidentifikasi penggunaan media dalam pentas Wayang Santri sebagai bentuk visual dan pictorial dalam kerangka yang digunakan peneliti. Posisi ini memperkuat temuan bahwa Wayang Santri menyediakan bentuk representasi yang membantu menghubungkan ajaran Islam dengan pengalaman yang lebih konkret. Namun, hasil sintesis lintas literatur menunjukkan bahwa dimensi representasi tersebut tidak hanya berupa visualitas, tetapi melibatkan keseluruhan struktur pertunjukan.

Narasi dan Tindakan sebagai Konstruksi Pengalaman Keagamaan

Tema kedua menunjukkan bahwa pengalaman keagamaan dalam Wayang Santri dibentuk melalui narasi dan tindakan tokoh. Pesan keagamaan tidak selalu disampaikan dalam bentuk pernyataan normatif, tetapi muncul melalui konflik, pilihan tindakan, hubungan antartokoh, konsekuensi tindakan, dan penyelesaian cerita. Agustiani (2015), misalnya, menunjukkan bahwa lakon Murid Murtad membangun persoalan keagamaan melalui relasi antara tokoh protagonis dan antagonis serta penggambaran persoalan syirik. Dengan demikian, nilai akidah tidak hanya disebutkan sebagai konsep, tetapi ditempatkan dalam tindakan dan konflik yang menjadi bagian dari cerita.

Machabati (2017) memperlihatkan pola yang lebih kompleks. Pesan pendidikan Islam dalam Lupit Kembar disampaikan melalui unsur verbal dan nonverbal, termasuk perilaku dan gerakan tokoh yang dimainkan melalui sabet. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan dalam pertunjukan berfungsi sebagai representasi pengalaman. Penonton tidak hanya memperoleh informasi mengenai suatu nilai, tetapi melihat nilai tersebut dimunculkan melalui perilaku tokoh dan perkembangan cerita. Fuad & Nurhidayat (2017) juga menemukan bahwa cerita, humor, serta estetika pertunjukan menjadi bagian dari strategi penyampaian dakwah.

Rofiah (2017) memberikan temuan yang memperluas pemahaman mengenai proses tersebut melalui kajian penggunaan ayat Al-Qur'an dalam pertunjukan Ki Enthus. Penggunaan ayat tidak selalu mengikuti pola yang sepenuhnya terstruktur, tetapi berkembang mengikuti konteks pertunjukan. Rofiah

mengidentifikasi pola pengutipan, penjelasan, dan interaksi. Temuan ini menunjukkan bahwa pengetahuan keagamaan dapat memperoleh makna melalui hubungan dinamis antara teks agama, cerita, situasi pertunjukan, dan interaksi yang dibangun dalam proses mendalang.

Jika disintesiskan, ketiga kelompok temuan tersebut menunjukkan adanya pola representasi pengalaman yang bersifat tindakan. Nilai agama menjadi bagian dari dunia cerita melalui apa yang dilakukan tokoh, bagaimana konflik berkembang, dan konsekuensi yang muncul dari tindakan tersebut. Dalam perspektif Bruner, temuan ini memberikan dasar untuk membaca dimensi *enactive representation*, yaitu representasi yang memungkinkan pengalaman dipahami melalui tindakan dan aktivitas, bukan hanya melalui proposisi verbal (J. Bruner, 2009a).

Bahasa, Visual, dan Simbol sebagai Representasi Makna

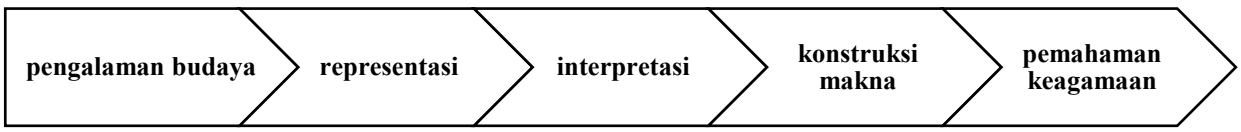
Tema ketiga memperlihatkan bahwa konstruksi makna dalam Wayang Santri juga dibentuk melalui bahasa dan simbol. Permono Aji & Pairin (2020) menemukan penggunaan bahasa Jawa dialek Ngapak, Jawa ngoko, Jawa krama, bahasa Arab, dan bahasa Indonesia dalam lakon Murid Murtad. Keragaman bahasa tersebut menunjukkan bahwa pesan keagamaan dibangun melalui sistem simbol yang memiliki kedekatan dengan lingkungan sosial penonton. Mubarok (2018) juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Ngapak dalam Wayang Santri memiliki keterkaitan dengan konteks sosial dan makna yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, bahasa lokal bukan sekadar instrumen penyampaian pesan, tetapi bagian dari proses pengontekstualisasian pesan keagamaan.

Selain bahasa, representasi visual dan tindakan simbolik menjadi bagian penting dalam pembentukan makna. Ida Fariha & Sucipto Hadi Purnomo (2024), melalui kajian terhadap lakon Cupu Manik Astagina, menunjukkan bahwa pesan filosofis sapa nandur ngundhuh direpresentasikan melalui kode simbolik dan kode tindakan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa makna nilai tidak selalu berada secara eksplisit dalam dialog, tetapi dapat dibaca melalui simbol dan tindakan yang membentuk alur cerita. Rofiah (2017) juga memperlihatkan bagaimana ayat Al-Qur'an memperoleh fungsi tertentu ketika dimasukkan ke dalam konteks pertunjukan melalui pengutipan, penjelasan, dan interaksi.

Dengan demikian, hasil sintesis menunjukkan adanya dua bentuk representasi yang saling berkaitan. Pertama, representasi ikonik melalui tokoh, bentuk visual, gerak, dan unsur pertunjukan. Kedua, representasi simbolik melalui bahasa, ayat Al-Qur'an, istilah keagamaan, dialog, serta simbol budaya. Keduanya tidak berdiri sendiri, tetapi bekerja bersama dengan narasi dan tindakan untuk menghasilkan pengalaman pemaknaan. Temuan ini memperluas pemahaman terhadap hasil Nasurllah et al. (2021) yang menempatkan Wayang Santri terutama pada dimensi pictorial, karena literatur lain menunjukkan bahwa unsur visual tersebut berinteraksi dengan sistem bahasa dan simbol yang lebih luas.

Konstruksi Makna Keagamaan dalam Perspektif Bruner

Tema keempat merupakan hasil sintesis paling konseptual dari keseluruhan literatur. Pola yang muncul dapat dirumuskan sebagai hubungan antara pengalaman budaya, narasi, tindakan, visual, bahasa, dan simbol yang bersama-sama membentuk representasi, kemudian membuka ruang bagi interpretasi dan konstruksi makna keagamaan. Dengan demikian, Wayang Santri dapat dipahami melalui alur:



Kerangka tersebut menunjukkan bahwa makna keagamaan dalam Wayang Santri tidak semata-mata berada di dalam pesan yang disampaikan dalang. Makna terbentuk melalui cara ajaran agama ditempatkan dalam cerita, diperagakan melalui tindakan, divisualisasikan melalui tokoh dan gerak, serta diartikulasikan melalui bahasa dan simbol. Pemahaman ini sejalan dengan perkembangan pemikiran Bruner yang menempatkan proses pemaknaan dalam hubungan erat dengan representasi, narasi, dan kebudayaan (J. Bruner, 2009a; J. S. Bruner, 1990, 2020). Linaza (2015) menunjukkan bahwa pemikiran Bruner mengenai pendidikan berkembang dalam perhatian yang kuat terhadap hubungan antara manusia, pengetahuan, budaya, dan proses pembentukan makna. Sementara itu, Metsämuuronen &

Räsänen (2018) memperlihatkan bahwa unsur linguistik dan konstruktif dapat menjadi bagian dari proses manusia dalam mengorganisasi informasi, pengalaman, dan cerita.

Hasil sintesis ini sekaligus memberikan posisi yang lebih spesifik terhadap Wayang Santri dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Wayang Santri tidak hanya dapat dipahami sebagai media yang membawa materi keagamaan kepada penonton, tetapi sebagai medium representasional yang menghubungkan pengetahuan agama dengan pengalaman budaya dan struktur cerita. Relevansinya bagi PAI terletak pada kemampuannya menyediakan bentuk representasi yang memungkinkan konsep keagamaan yang abstrak hadir melalui pengalaman naratif, tindakan, visual, bahasa, dan simbol. Namun, hasil ini menunjukkan potensi dan relevansi konseptual, bukan bukti mengenai efektivitas Wayang Santri terhadap hasil belajar peserta didik. Pembuktian efektivitas pedagogis memerlukan penelitian empiris tersendiri.

Secara keseluruhan, sintesis menghasilkan proposisi bahwa Wayang Santri merupakan ruang representasional dan naratif tempat pengetahuan keagamaan dikontekstualisasikan melalui budaya, kemudian dimaknai melalui hubungan antara tindakan, visual, bahasa, simbol, dan cerita. Proposisi ini menjadi dasar untuk pembahasan lebih lanjut mengenai bagaimana perspektif Bruner dapat digunakan untuk memahami hubungan antara representasi, narasi, dan *meaning-making* serta implikasinya bagi konseptualisasi media Pendidikan Agama Islam.

Pembahasan

Representasi Enaktif: Tindakan sebagai Pengalaman Keagamaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan nilai keagamaan dalam Wayang Santri tidak hanya disampaikan melalui pernyataan verbal, tetapi juga melalui tindakan tokoh, gerak wayang, sabet, konflik, praktik, dan konsekuensi dari tindakan yang ditampilkan dalam cerita. Dalam perspektif J. S. Bruner (1990), representasi enaktif berkaitan dengan cara pengetahuan dipahami melalui tindakan atau aktivitas. Karena itu, sabet dan tindakan tokoh dalam Wayang Santri tidak cukup diposisikan sebagai unsur estetis pertunjukan. Keduanya dapat dibaca sebagai cara pertunjukan menghadirkan pengalaman keagamaan melalui bentuk tindakan yang dapat diamati dan diikuti secara naratif.

Temuan Machabati (2017) memperlihatkan bahwa pesan pendidikan Islam dalam lakon Lupit Kembar disampaikan melalui unsur verbal dan nonverbal, termasuk perilaku serta gerakan tokoh. Sementara itu, Fuad & Nurhidayat (2017) menunjukkan bahwa strategi dakwah Ki Enthus memadukan cerita, humor, catur, sabet, dan karawitan dengan materi keimanan, syariah, dan akhlak. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tindakan tokoh mempunyai fungsi lebih dari sekadar menghidupkan cerita. Tindakan menjadi bagian dari cara nilai agama dikonkretkan dalam dunia pertunjukan. Ketika seorang tokoh melakukan tindakan tertentu, tindakan tersebut ditempatkan dalam hubungan sebab-akibat dengan konflik dan konsekuensi yang mengikuti. Dengan demikian, penonton tidak hanya berhadapan dengan proposisi bahwa suatu tindakan dianggap baik atau buruk, tetapi melihat bagaimana tindakan tersebut memperoleh makna dalam keseluruhan cerita.

Pola tersebut dapat dirumuskan sebagai tindakan ke konsekuensi lalu interpretasi moral. Dalam lakon yang mengangkat persoalan akidah, misalnya, persoalan syirik yang dibahas Agustiani (2015) tidak hanya hadir sebagai konsep teologis, tetapi ditempatkan melalui tokoh, konflik, dan adegan yang menggambarkan persoalan tersebut. Representasi semacam ini memberikan bentuk pengalaman terhadap konsep yang pada awalnya abstrak. Dengan demikian, dimensi enaktif dalam Wayang Santri dapat dipahami sebagai mekanisme penghubung antara konsep keagamaan dan pengalaman tindakan. Pengetahuan agama menjadi bagian dari dunia cerita melalui apa yang dilakukan tokoh dan apa yang terjadi setelah tindakan tersebut.

Representasi Ikonik: Memvisualisasikan Konsep Keagamaan

Jika representasi enaktif bekerja melalui tindakan, representasi ikonik memungkinkan pengalaman dan pengetahuan hadir melalui bentuk visual. Dalam kerangka Bruner, representasi ikonik berkaitan dengan penggunaan gambaran atau bentuk yang memungkinkan sesuatu dipahami melalui representasi yang lebih konkret (J. Bruner, 2009a). Temuan Nasurllah et al. (2021) secara khusus menunjukkan bahwa media dalam pentas Wayang Santri dapat ditempatkan pada dimensi pictorial dalam kerangka Bruner. Namun, hasil sintesis penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi visual tersebut memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar penggunaan gambar atau bentuk pertunjukan.

Tokoh, bentuk wayang, ekspresi, atribut, setting, gerak, dan konfigurasi adegan dapat berfungsi sebagai representasi visual terhadap konsep yang abstrak. Dalam konteks keagamaan, konsep seperti kebaikan, keburukan, kesalehan, penyimpangan, dosa, atau pertobatan tidak selalu mudah dipahami jika hanya dijelaskan secara konseptual. Pertunjukan memungkinkan konsep tersebut dihadirkan melalui karakter dan peristiwa yang dapat diamati. Agustiani (2015), misalnya, menunjukkan adanya konstruksi protagonis dan antagonis dalam Murid Murtad yang kemudian digunakan untuk membangun persoalan nilai akidah. Sementara itu, Ida Fariha & Sucipto Hadi Purnomo (2024) menunjukkan bahwa makna filosofis sapa nandur ngundhuh direpresentasikan melalui kode simbolik dan tindakan dalam cerita.

Oleh karena itu, visualitas Wayang Santri tidak seharusnya dipahami sebagai dekorasi yang memperindah pesan verbal. Visualitas merupakan bagian dari struktur pemaknaan. Bentuk tokoh dan adegan memberikan "wujud" terhadap gagasan yang abstrak, sementara hubungan antar elemen visual dengan alur cerita memungkinkan penonton menghubungkan bentuk yang dilihat dengan nilai yang sedang dibicarakan. Dengan demikian, representasi ikonik berfungsi bersama representasi enaktif: apa yang dilakukan tokoh memperoleh bentuk visual, sedangkan apa yang divisualisasikan memperoleh makna melalui tindakan dan alur cerita.

Representasi Simbolik: Bahasa, Al-Qur'an, dan Konteks Budaya

Dimensi simbolik merupakan bagian yang sangat penting dalam memahami Wayang Santri karena pengetahuan keagamaan banyak disampaikan melalui bahasa dan sistem simbol. (J. Bruner, 2009a) menempatkan representasi simbolik sebagai bentuk representasi yang memungkinkan manusia menggunakan sistem simbol, terutama bahasa, untuk mengorganisasi dan memahami pengetahuan. Dalam Wayang Santri, sistem simbol tersebut tampak melalui penggunaan bahasa Jawa Ngapak, Jawa ngoko, Jawa krama, bahasa Arab, dan bahasa Indonesia (Musonif et al., 2026; Permono Aji & Pairin, 2020).

Keragaman bahasa tersebut menunjukkan bahwa bahasa dalam Wayang Santri tidak bersifat netral. Bahasa membawa konteks sosial dan budaya yang memungkinkan pesan agama ditempatkan dalam horizon pengalaman masyarakat. Mubarok (2018) menunjukkan pentingnya bahasa Ngapak dalam pertunjukan Wayang Santri dan keterkaitannya dengan konteks sosial masyarakat. Dengan menggunakan bahasa yang akrab dengan lingkungan penonton, pesan keagamaan memperoleh konteks budaya yang lebih dekat. Proses tersebut dapat dipahami sebagai bentuk kontekstualisasi pengetahuan: ajaran yang bersifat normatif ditempatkan dalam sistem simbol yang telah dikenal oleh masyarakat.

Hal yang sama tampak dalam penggunaan ayat Al-Qur'an. Rofiah (2017) menemukan bahwa penggunaan ayat dalam pertunjukan Ki Enthus berlangsung melalui pengutipan, penjelasan, dan interaksi. Ayat tidak hanya hadir sebagai teks yang dibacakan, tetapi berfungsi dalam konteks cerita dan situasi pertunjukan. Dengan demikian, simbol keagamaan memperoleh makna melalui relasinya dengan narasi dan konteks sosial. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa representasi simbolik tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi memungkinkan pengetahuan keagamaan dihubungkan dengan pengalaman dan kerangka interpretasi yang tersedia dalam budaya.

Narrative Mode* dan *Meaning-Making

Temuan mengenai representasi enaktif, ikonik, dan simbolik menjadi lebih bermakna ketika ditempatkan dalam pemikiran Bruner mengenai narasi dan konstruksi makna. Pada tahap pemikiran Bruner yang lebih matang, perhatian tidak hanya diarahkan pada bagaimana pengetahuan direpresentasikan, tetapi juga pada bagaimana manusia memberikan makna terhadap pengalaman dalam konteks budaya (J. Bruner, 2009a; J. S. Bruner, 1990, 2020). Karena itu, Wayang Santri dapat dipahami sebagai medium naratif yang mengorganisasi pengalaman keagamaan melalui rangkaian tokoh, masalah, konflik, dialog, humor, tindakan, konsekuensi, dan resolusi.

Dalam kerangka tersebut, pesan agama tidak bekerja secara sederhana sebagai informasi, diterima penonton, tetapi melalui proses cerita, pengalaman simbolik, interpretasi, makna. Struktur naratif memungkinkan penonton memahami nilai agama melalui hubungan antarperistiwa. Konflik memberikan persoalan, tindakan tokoh memberikan respons terhadap persoalan, konsekuensi memperlihatkan implikasi tindakan, sedangkan resolusi menyediakan ruang untuk memahami arah moral atau keagamaan cerita. Dengan demikian, makna keagamaan bukan sekadar berada pada akhir cerita sebagai pesan moral, tetapi terbentuk sepanjang proses mengikuti cerita.

Perspektif ini memberikan perbedaan penting dari penelitian Nasurllah et al. (2021). Jika penelitian tersebut terutama mengidentifikasi posisi media Wayang Santri dalam kerangka visual atau *pictorial*, penelitian ini memperluas interpretasi Bruner ke arah hubungan antara representasi dan *meaning-making*. Dengan perspektif tersebut, unsur enaktif, ikonik, dan simbolik tidak diperlakukan sebagai kategori yang berdiri sendiri. Ketiganya dipahami sebagai bagian yang saling berhubungan dalam pengalaman naratif. Tindakan memperoleh makna melalui cerita; visual memperoleh makna melalui tindakan dan karakter; sedangkan bahasa dan simbol memperoleh makna melalui konteks naratif dan budaya. Inilah yang membuat Wayang Santri dapat dibaca sebagai ruang konstruksi makna, bukan sekadar media transmisi pesan.

Implikasi bagi Media Pendidikan Agama Islam

Sintesis tersebut memiliki implikasi konseptual bagi pengembangan media PAI. Wayang Santri menunjukkan kemungkinan penggunaan media berbasis budaya untuk menjembatani konsep keagamaan yang abstrak dengan pengalaman yang lebih konkret, naratif, dan kontekstual. Pengetahuan tentang akidah, akhlak, atau nilai sosial-keagamaan dapat direpresentasikan melalui tindakan, karakter, konflik, bahasa, simbol, dan konsekuensi dalam cerita. Dalam kerangka Bruner, kondisi tersebut menyediakan berbagai bentuk representasi yang dapat membantu menghubungkan pengalaman dengan pembentukan pemahaman (J. Bruner, 2009a; J. S. Bruner, 1990).

Implikasi tersebut sejalan dengan kajian mengenai storytelling dalam pendidikan agama yang menunjukkan bahwa cerita dapat menjadi medium untuk menghubungkan dimensi kognitif, afektif, sosial, dan spiritual (Musonif et al., 2026; Musonif & Azis, 2026; Saifudin et al., 2026; Widianti & Alam, 2026). Demikian pula, (Ni'mah et al., 2026) menunjukkan bahwa perspektif kognitif dan Bruner dapat digunakan untuk memahami pentingnya mediator konkret dalam pembelajaran PAI, meskipun kajian tersebut berada dalam konteks teknologi. Jika kedua perspektif tersebut dibaca bersama temuan mengenai Wayang Santri, terlihat adanya kemungkinan pedagogis untuk memanfaatkan budaya lokal sebagai mediator antara konsep keagamaan dan pengalaman belajar.

Namun, implikasi tersebut perlu ditempatkan secara proporsional. Literatur yang dianalisis belum memberikan bukti eksperimental yang cukup untuk menyatakan bahwa Wayang Santri terbukti meningkatkan hasil belajar PAI atau lebih efektif dibandingkan media lain. Karena itu, kontribusi penelitian ini berada pada tingkat konseptual dan interpretif, yaitu menunjukkan bahwa Wayang Santri memiliki potensi dan relevansi pedagogis sebagai media PAI karena menyediakan representasi konkret, simbolik, dan naratif terhadap pengetahuan keagamaan. Pengujian mengenai efektivitasnya terhadap pemahaman, sikap, atau hasil belajar peserta didik memerlukan penelitian empiris lanjutan.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa kekuatan Wayang Santri sebagai media pendidikan tidak hanya terletak pada kemampuannya menyampaikan pesan Islam, tetapi pada kemampuannya menghubungkan tindakan, visual, bahasa, simbol, narasi, dan pengalaman budaya dalam suatu proses pemaknaan. Dalam perspektif Bruner, hubungan tersebut menggeser pemahaman media dari sekadar alat transmisi informasi menuju medium yang menyediakan representasi dan konteks bagi konstruksi makna. Dengan demikian, Wayang Santri dapat diposisikan sebagai salah satu bentuk media budaya yang secara konseptual relevan untuk mempertemukan pengetahuan keagamaan dengan pengalaman sosial dan kultural dalam Pendidikan Agama Islam.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis literatur, penelitian ini menunjukkan bahwa Wayang Santri Ki Enthus Susmono dapat dipahami bukan semata-mata sebagai pertunjukan seni atau media penyampaian pesan keagamaan, melainkan sebagai medium budaya yang memungkinkan pengetahuan dan nilai keagamaan direpresentasikan melalui pengalaman naratif dan simbolik. Kesimpulan penelitian ini dapat dirumuskan dalam tiga temuan utama.

Pertama, literatur terdahulu secara konsisten memposisikan Wayang Santri sebagai media dakwah, pendidikan Islam, kearifan lokal, serta penyampaian nilai keagamaan. Pengetahuan tentang akidah, syariah, akhlak, dan nilai sosial disampaikan melalui perpaduan cerita, dialog, humor, karakter, gerak, musik, bahasa, dan simbol pertunjukan. Posisi tersebut menunjukkan bahwa Wayang Santri memiliki fungsi komunikatif dan edukatif yang berkelindan dengan konteks budaya masyarakat.

Kedua, sintesis perspektif Jerome Bruner memperlihatkan bahwa konstruksi makna keagamaan dapat dipahami melalui keterhubungan empat dimensi representasi, yaitu tindakan/enaktif, visual/ikonik, bahasa dan simbol/simbolik, serta struktur naratif. Tindakan dan konsekuensi tokoh menghadirkan pengalaman moral secara enaktif; bentuk tokoh, adegan, dan atribut memberikan representasi ikonik; sedangkan bahasa, ayat Al-Qur'an, dan simbol budaya menyediakan representasi simbolik. Ketiga bentuk tersebut memperoleh makna melalui struktur naratif yang menghubungkan masalah, konflik, tindakan, konsekuensi, dan resolusi.

Ketiga, hubungan tersebut menunjukkan bahwa Wayang Santri lebih tepat dipahami sebagai ruang konstruksi makna keagamaan daripada sekadar alat transmisi pesan. Dalam perspektif Bruner, pengetahuan keagamaan tidak hanya diterima sebagai informasi, tetapi dikontekstualisasikan melalui pengalaman cerita, representasi budaya, dan proses interpretasi.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, temuan ini menunjukkan bahwa Wayang Santri memiliki potensi dan relevansi pedagogis sebagai media pembelajaran berbasis budaya yang menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pengalaman naratif, visual, tindakan, dan simbolik peserta didik. Namun, efektivitasnya terhadap hasil belajar belum dapat disimpulkan dari literatur yang tersedia dan memerlukan pengujian empiris lebih lanjut.

5. REFERENCES

Agustiani, K. (2015). *Nilai-nilai pendidikan akidah Dalam wayang santri lakon murid murtad" oleh dalang KI Enthus Susmono*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan.

Azis, D. K., Musonif, I., Salsabila, S., Fatah, M. A., & Aji, M. (2026). Integrating Artificial Intelligence And Humanistic Values In Islamic Elementary Education : A Case Study At Madrasah Ibtidaiyah NU Ma'Arif Karangnangka. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *15*(02), 635–654. https://doi.org/10.30868/ei.v15i02.10039

Bruner, J. (1974). *Toward a theory of instruction*. Harvard university press.

Bruner, J. (2009a). *Actual minds, possible worlds* (Vol. 1). Harvard university press.

Bruner, J. (2009b). *The process of education: Revised edition*. Harvard university press.

Bruner, J. S. (1990). *Acts of meaning: Four lectures on mind and culture* (Vol. 3). Harvard university press.

Bruner, J. S. (2020). The culture of education. In *The culture of education*. Harvard university press.

Cooper, Esther, Hutchinson, Ann, Sheikh, Zain, Taylor, Paul, Townend, Will, & Johnson, Miriam J. (2018). Palliative care in the emergency department: A systematic literature qualitative review and thematic synthesis. *Palliative Medicine*, *32*(9), 1443–1454. https://doi.org/10.1177/0269216318783920

Fatah, A., & Faozan, I. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Humanis Religius Berbasis Seni Melalui Wayang Santri Ki Enthus Susmono. *Jurnal Education and Development*, *10*(1), 267–272.

Fuad, A., & Nurhidayat, A. (2017). Strategi Dakwah Wayang Santri Ki Enthus Susmono. *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *8*(2), 29–42.

Ida Fariha, & Sucipto Hadi Purnomo. (2024). Representation of "Sapa Nandur Ngundhuh" in the Wayang Performance of Cupu Manik Astagina by Ki Enthus Susmono: Representasi "Sapa Nandur Ngundhuh" dalam Pergelaran Wayang Lakon Cupu Manik Astagina oleh Ki Enthus Susmono. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, *8*(1 SE-), 1135–1151. https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3960

Irvine, Annie, & Rose, Nikolas. (2024). How Does Precarious Employment Affect Mental Health? A Scoping Review and Thematic Synthesis of Qualitative Evidence from Western Economies. *Work, Employment and Society*, *38*(2), 418–441. https://doi.org/10.1177/09500170221128698

Linaza, J. L. (2015). *Jerry Bruner: The Oxford's Years and Beyond BT - Jerome S. Bruner beyond 100: Cultivating Possibilities* (G. Marsico, Ed.; pp. 93–102). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-25536-1_7

Machabati, L. A. (2017). *Metode penyampaian pesan pendidikan islam dalam wayang santri Ki Enthus Susmono dengan lakon" Lupit Kembar"*. IAIN Pekalongan.

Metsämuuronen, J., & Räsänen, P. (2018). Cognitive–Linguistic and Constructivist Mnemonic Triggers in Teaching Based on Jerome Bruner's Thinking. *Frontiers in Psychology*, *Volume 9-*. https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2018.02543

Mubarok, Z. (2018). Diskursus Ngapak Wayang Santri. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, *0*(Series 2 SE-Articles). https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeries 2.203

Musonif, I., & Azis, D. K. (2026). Teori-Teori Pendidikan Integratif Educating the Whole Person. In *Qriset indonesia*. Qriset Indonesia. https://qrisetindonesia.com/buku/teori-teori-pendidikan-integratif-educating-the-whole-person/

Musonif, I., Baeti, A. N., Athoillah, M. I., Azis, D. K., & Fahrezi, F. (2026). Religious Habitus Formation Through Madrasah-Pesantren Collaboration: A Sociological Analysis. *Jurnal Ilmiah IJGIE International Journal Of Graduate Of Islamic Education*, *7*(1), 399–417. https://doi.org/10.37567/ijgie.v7i1.4892

Musonif, I., Maharani, A. P., Ramadona, M. A., Saifudin, S., & Hakim, R. (2026). Integrative inclusive problem based fiqh learning for contextual understanding and epistemic engagement. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, *11*(1 SE-Articles), 63–81. https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v11i1.63-81

Musonif, I., Novikasari, I., Yahya, M. S., Zarkasi, Z., & Setiawan, A. (2026). *Digital Financial Governance Self Regulation and Students Financial Discipline in Indonesian Islamic Boarding Schools*. https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-10234910/v1

Musonif, I., Romadona, M. A., Fatah, M. A., Zaman, M. F., Azis, K., & Nasrin, S. (2026). Integrating Multiple Intelligences in Problem-Solving Approaches to Enhance Fiqh Learning for Middle School Students. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *17*(1), 1–15. https://doi.org/10.24042/atjpi.v17i1.30145

Nashrullah, M., & Adib, H. (2021). PENDIDIKAN AGAMA DALAM PENTAS WAYANG SANTRI KI ENTHUS SUSMONO. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, *6*(1).

Nasurllah, M., Adib, H., & Syafrawi, M. S. (2021). Dale's Theory dan Bruner's Theory (Analisis media dalam pentas wayang santri Ki Enthus Susmono). *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, *8*(2), 225–238.

Ni'mah, M., Mangkudilaga, M. H., & Sosilowati, R. D. (2026). Cognitivism Theory and Its Application in Technology Based Islamic Religious Education (PAI) Learning. *International Journal on Education Issues*, *2*(1), 52–55.

Permono Aji, D., & Pairin, U. (2020). BASA PEDHALANGAN KI ENTHUS SUSMONO SAJRONE PAGELARAN WAYANG SANTRI LAKON MURID MURTAD. *Jurnal Online Baradha*, *10*(1 SE-Articles). https://doi.org/10.26740/job.v10n1.p%p

Pranoto, A. H., Ahmad, W. I., Bariroh, U., Kusbiantoro, H., Maulana, A., Musonif, I., Nurhuda, A., & Fuad, A. (2026). Development Of Self-efficacy Assessment Instruments In Islamic Religious Education Learning. *Social Science Forum*, *10*(8), 582–597. https://doi.org/10.10118/SSFJ/2610832

Ramadona, M. A., Musonif, I., & Priyatno, S. (2026). Muslim Students In Catholic Religious Education In Indonesia: Interfaith Learning And Socio-Religious Identity Negotiation. *Jurnal Ilmiah IJGIE*, *6*(2), 399–417. https://doi.org/10.37567/ijgie.v7i1.5141

Rofiah, A. (2017). *Resepsi Al-Quran Dalam Pagelaran Wayang Kulit Ki Enthus Susmono (Studi Kasus Lakon Bima Ngaji)*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.

Saifudin, Aji, M., Musonif, I., Darmawan, Z. G., & Maharani, A. P. (2026). Between Adab And Digital Learning: A Qualitative Case Study In Indonesian Pesantren-Based Madrasah. *Jurnal Ilmiah IJGIE*, *6*(2), 399–417. https://doi.org/10.37567/ijgie.v7i1.5146

Sofyan, A. (2019). WAYANG SANTRI SEBAGAI MODEL DAKWAH ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL. *Mozaic : Islam Nusantara*, *5*(2 SE-Articles), 151–174. https://doi.org/10.47776/mozaic.v5i2.143

Tarzia, Laura, Henderson-Brooks, Katrina, Baloch, Surriya, & Hegarty, Kelsey. (2024). Women Higher Education Students' Experiences of Sexual Violence: A Scoping Review and Thematic Synthesis of Qualitative Studies. *Trauma, Violence, & Abuse*, *25*(1), 704–720. https://doi.org/10.1177/15248380231162976

Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, *8*, 45. https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45

Widianti, S., & Alam, M. (2026). A Theoretical Review of the Formation of Religious Character in Early Childhood through the Method of Storytelling about the Prophets. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, *15*(2), 746–766.

Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on Conducting a Systematic Literature Review. *Journal of Planning Education and Research*, *39*(1), 93–112. https://doi.org/10.1177/0739456X17723971